



## **PENGENALAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL PADA KELOMPOK B TKS NURUL IMAN CARENANG**

**Afifah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Situs Banten

\*Email: [afifahpaudstkipstusbanten@gmail.com](mailto:afifahpaudstkipstusbanten@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The use of digital media is very common in society, also in early childhood. The influence of digital media use really depends on the user's ability to filter various information presented in the media. The ability needed to reduce these negative impacts is to improve digital skills, so the aim of this research is to find out whether TKS teachers already have the ability to use digital media. adopting digital literacy. skills for their children by: (1) inviting parents to help children use devices, (2) teaching children to think critically in using media, and (3) introducing various types of media. This research targets formal and informal kindergarten teachers in Carenang sub-district using quantitative descriptive research methods. The results of this research show that as many as 92% of survey respondents introduced digital literacy to their children, this shows positive things about efforts to introduce digital literacy in Pontianak City at the Kindergarten level.*

*Keywords: Digital Literacy Skills, Early Childhood, TKS Nurul Iman Carenang.*

### **ABSTRAK**

Penggunaan media digital sudah sangat umum terjadi di masyarakat, juga pada anak usia dini. Pengaruh penggunaan media digital sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam menyaring berbagai informasi yang disajikan dalam media. Kemampuan yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif tersebut adalah dengan meningkatkan keterampilan digital, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah guru TKS sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan media digital. mengadopsi literasi digital. keterampilan bagi anaknya dengan cara: (1) mengajak orang tua membantu anak menggunakan gawai, (2) mengajarkan anak berpikir kritis dalam menggunakan media, dan (3) mengenalkan berbagai jenis media. Penelitian ini menasar guru Taman Kanak-Kanak formal dan informal di kecamatan carenang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 92% responden survei memperkenalkan literasi digital kepada anak-anaknya, hal ini menunjukkan hal positif terhadap upaya pengenalan literasi digital di Kota Pontianak pada tingkat Taman Kanak-Kanak.

Kata kunci: Keterampilan Literasi Digital, Anak Usia Dini, TKS Nurul Iman Carenang.

## **PENDAHULUAN**

Di era digital ini, sangat mudah untuk menggunakan berbagai informasi dalam berbagai bentuk, baik positif maupun negatif. Utomo (2020) juga menulis bahwa saat ini terjadi ledakan informasi atau information boom yang sangat besar, dimana produksi dan distribusi informasi di media digital semakin meningkat, terlepas dari apakah informasi tersebut benar atau salah. Untuk menghadapi hal tersebut, konsumen informasi harus mempunyai keterampilan memilih dan memilah informasi secara cepat, akurat dan efisien, dimana

keterampilan ini biasa disebut dengan literasi informasi. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari berbagai serangan informasi.

Salah satu contoh sisi negatif yang bisa muncul di era digital dimana segala sesuatunya serba digital adalah pelanggaran privasi dan keamanan pengguna media digital. Dalam studi terhadap generasi Milenial, Revilia dan Irwansyah (2020) menemukan bahwa bahkan pengguna media sosial yang lebih tua mungkin tidak menyadari keamanan informasi pribadi, namun orang yang terpapar pada kerentanan keamanan media sosial mengembangkan kesadaran media sosial. misalnya Tingkatkan keamanan akun Anda dengan membuat kata sandi yang lebih kuat dan berhati-hatilah saat membiarkan orang lain meminjam perangkat pribadi Anda. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital generasi milenial, khususnya dalam hal keamanan akun dan menjaga privasi, masih tergolong lemah.

Namun berbeda dengan penelitian Nugroho dan Nasionalita (2020) yang menemukan bahwa generasi milenial usia sekolah menengah atas di kota Bandung, Surabaya, Pontianak, dan Denpasar sudah memiliki kemampuan literasi digital yang baik, termasuk kemampuan mencari dan memilih informasi, memahami konteks sosial dan budaya serta membuat dan mendistribusikan konten secara digital. Selain itu penggunaan media sosial mempunyai beberapa dampak negatif yaitu 1) perundungan, 2) pemicu kejahatan, 3) pornografi, 4) ancaman ujaran kebencian dan 5) perkembangan emosi (Sukmono dan Kusuma, 2021), yang artinya Selain memberikan dampak, media digital juga memberikan dampak positif dan negatif, meskipun pada masa pandemi Covid-19 yang merebak sekitar dua tahun kemudian, pembelajaran dilakukan secara daring. Mau tidak mau siswa bisa memanfaatkan media digital, bahkan di tingkat PAUD.

Studi terhadap 121 PAUD di Indonesia oleh Anggrean (2022) menunjukkan bahwa platform pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD adalah sebagai berikut: WhatsApp 98 pengguna (74,8%), video call 11 pengguna (8,4%), YouTube 9 pengguna (6,9%), Zoom . Bertemu 8 pengguna (6,1%), Google Classroom 2 pengguna (1,5%), kemudian Email, Facebook, Telegram 1 pengguna (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa di tingkat PAUD pun, guru, orang tua, dan anak perlu menggunakan media digital. Untuk melakukan hal tersebut dan memastikan anak-anak dapat memfilter konten positif dan negatif bagi dirinya, diperlukan literasi digital..

Berdasarkan pengamatan di atas berarti bahwa keterampilan literasi digital sangat diperlukan untuk pencegahan dini terhadap dampak buruk ledakan informasi di era digital, oleh karena itu penting untuk mengembangkan keterampilan literasi digital sejak dini, yaitu sejak usia dini. Pengembangan literasi digital anak memerlukan kerjasama lingkungan antara orang tua, sekolah dan lingkungan komunikasi anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestar dkk (2019). Mereka menuliskan bahwa literasi digital anak dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri anak. Kebanyakan balita menggunakan gadget untuk kesenangan dan pengalaman langsung serta untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Sehingga anak yang bermain gawai mengabaikan sebagian tugas dan tanggung jawabnya, anak sendiri belum mengetahui cara memanfaatkan lingkungan digital dengan baik, untuk penggunaan media digital yang sehat diperlukan bimbingan dari orang

disekitarnya baik orang tua maupun guru. seperti kapan, di mana. , seperti, dengan siapa mereka baik menggunakan media digital ini.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Salehudin (2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital anak berbanding lurus dengan semakin nyamannya ruang digital di rumah dan dukungan bimbingan yang tepat sasaran dari orang tua dan keluarga. Hal ini mendukung bahwa kemampuan literasi digital anak tidak tumbuh dengan sendirinya, namun memerlukan latihan dan bimbingan dari orang terdekat untuk membimbing anak dalam menggunakan media digital secara sehat.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pengertian Keterampilan literasi Digital**

Literasi digital sebaiknya diperkenalkan sejak usia dini melalui bermain sekaligus belajar, sesuai dengan salah satu ciri anak yang gemar bermain. Sehingga anak kelak mampu menyaring berbagai jenis informasi yang sampai kepada dirinya, serta mampu menyikapinya dengan bijak. Namun Munawar et al (2019) menemukan bahwa partisipasi orang tua dalam pelatihan literasi digital anak masih sangat rendah. Penyebabnya mungkin kemampuan literasi digital orang tua juga belum mampu memberikan literasi digital kepada anaknya. Salah satu buktinya adalah penelitian Ain et al. (2021) yang menemukan bahwa keterampilan literasi digital orang tua di Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, masih tergolong rendah jika dilihat dari dimensi teknologi, kognitif, dan etika.

Tour dalam Harjono (2018) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan dan memproduksi media digital, mengolah dan menggunakan informasi yang berbeda, serta kemampuan membuat dan berbagi informasi di media sosial. Literasi digital melibatkan pencarian dan pemilihan berbagai jenis informasi untuk membuat dan menyebarkan informasi. Literasi digital pada anak usia dini, di sisi lain, didefinisikan sebagai penggabungan elemen kognitif, fisik, sosio-emosional, dan sosio-kultural untuk meningkatkan penggunaan teknologi secara positif dengan memenuhi kebutuhan perkembangan spesifik anak usia dini, seperti keterampilan motorik. , pengembangan pribadi dan sosial, \keterampilan kepemimpinan dan pengembangan literasi (Kazakoff, 2016).

Berdasarkan konsep filosofi PAUD, bidang pengembangan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi media anak dibatasi hanya pada tiga aspek; (1) bantuan orang tua, (2) mengajarkan berpikir kritis ketika menggunakan media dan (3) memperkenalkan berbagai jenis media (Silawati dkk, 2018).

Palupi, Y dan Wates, P.P.I.P Munawaris dkk (2019) juga berpendapat bahwa orang tua sebaiknya melakukan beberapa hal untuk membantu anak dalam menggunakan media digital, antara lain (1) meningkatkan opini dan keterampilannya tentang media digital, (2) mengatur tempat. Akses internet di rumah agar orang tua leluasa mengontrol kapan anak menggunakan internet, (3) mengatur waktu yang dihabiskan di media digital, serta berapa lama dan kapan anak boleh bermain dengan perangkat digitalnya, (4) memberi pemahaman pada anak tentang konten yang berdampak buruk bagi anak, (5) melarang keras konten yang tidak dapat diakses anak, dan (6) menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak. Selain itu, Munawar juga menulis agar orang tua menciptakan aktivitas untuk anaknya agar anak tidak hanya fokus pada gawainya saja.

## Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini yang sering juga disebut dengan masa emas (golden age) (usia 0-6 tahun) merupakan masa dimana otak anak berkembang dengan sangat pesat. Anak dengan cepat memperoleh pengetahuan yang diperoleh selama sosialisasi melalui pengalaman dan memasukkan ke dalam otaknya segala sesuatu yang dilihat dan didengar anak, sehingga anak belajar dari lingkungannya. (RJ Monks. 2006)

Anak usia dini merupakan masa emas (golden age), yaitu masa keemasan yang hanya berlangsung satu kali seumur hidup dan tidak terulang kembali di kemudian hari (Utomo, 2018).

Pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya Taman Kanak-Kanak (TK), harus memfasilitasi berbagai kegiatan dan kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan atletik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dimana temuan penelitian digambarkan dalam bentuk angka statistik, sedangkan metode pengumpulan datanya adalah survei terhadap 70 guru PAUD dan TK di Kabupaten Serang. dianalisis dengan analisis format data dimana format datanya adalah menghitung frekuensi nilai variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolut atau persentase dari jumlah total.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

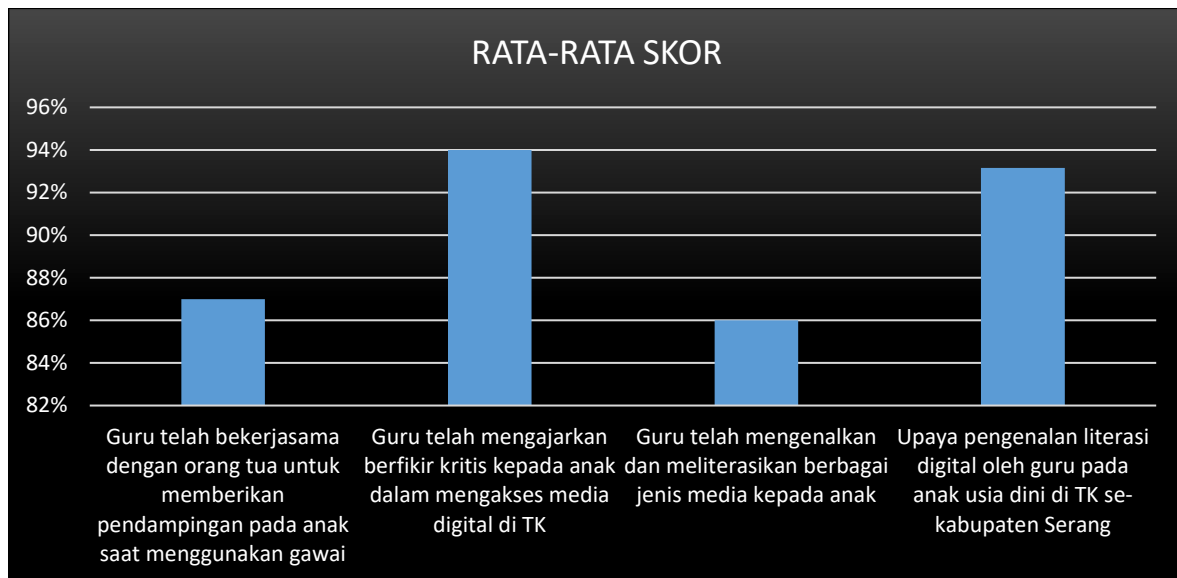
Penelitian ini mengumpulkan data mengenai upaya guru dalam menghadirkan literasi digital pada anak usia dini di Kabupaten Searang. Beberapa indikator yang dapat diukur adalah: (1) kerjasama dengan orang tua,(2) berkembangnya berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, (3) penyajian berbagai media \dan alternatif bahan bermain.Informasi yang diperoleh dari data penelitian yang dikumpulkan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Upaya guru dalam meningkatkan literasi digitas anak

	Guru telah bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan pendampingan pada anak saat menggunakan gawai	87%
	Guru telah mengajarkan berfikir kritis kepada anak dalam mengakses media digital di TK	94%

Guru telah mengenalkan dan meliterasikan berbagai jenis media kepada anak	86%
Upaya pengenalan literasi digital oleh guru pada anak usia dini di TK se-kabupaten Serang	93,15%



Data di atas mengungkapkan bahwa sebanyak 87% responden bekerja sama dengan orang tua untuk membantu anak menggunakan gawai, 94% responden mengajarkan anak berpikir kritis saat menggunakan media digital di PAUD, dan 86% responden mengajarkan anak berpikir kritis saat menggunakan media digital di PAUD. Responden mengenalkan anak pada literasi berbagai jenis media, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 93,15% responden mencoba mengenalkan literasi digital pada taman kanak-kanak se- kabupaten Serang.

Hasil survei menunjukkan bahwa 93,15% guru berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital anak usia dini di sekolah, misalnya dengan berkolaborasi dengan orang tua, meningkatkan berpikir kritis anak, dan memperkenalkan berbagai bentuk media seperti media alternatif. bermain seorang anak Hal ini menunjukkan bahwa usaha guru sangat memuaskan dan berikut penjelasannya.

### **Bekerjasama dengan orang tua**

Data survei terhadap 70 guru PAUD dan TK di kabupaten Serang menunjukkan bahwa sebagian besar guru mencoba bekerja sama dengan orang tua dengan meminta orang tua membatasi penggunaan gawai dengan anak dan membiarkan orang tua menjalin komunikasi dua arah antara anak dan anak. orang tua, sampaikan kepada orang tua untuk mengenalkan kejujuran dalam keseharian anak, sampaikan kepada orang tua informasi mengenai dunia digital dan dampaknya terhadap anak, minta orang tua mengawasi anak dalam menonton

acara TV atau gawai, sampaikan kepada orang tua untuk membatasi penggunaan gawai anak hingga tidak ada lagi lebih dari 1 jam sehari, beri tahu orang tua bahwa mereka tidak membiarkan anak bermain di perangkat tanpa pendamping, meminta orang tua untuk mengajari anak apa saja yang bisa dan tidak bisa diakses anak saat bermain di perangkat bersama anak, dan meminta orang tua untuk pintar dalam hal itu. menggunakan perangkat di depan anak-anak.

Peran orang tua dalam membantu mereka menggunakan gawai pada anak usia dini sangat penting diberikan oleh guru, karena menurut penelitian (Wulandari dan Santoso, 2019), sangat penting untuk membantu anak membedakan mana layar yang memberikan efek positif dan mana. memiliki efek negatif. Untuk memperoleh keterampilan ini pada anak usia dini, orang tua harus membantu anak-anak mereka mengurangi dampak negatif penggunaan perangkat dengan membimbing dan memberi tahu mereka tayangan mana yang baik dan mana yang tidak. Orang tua melakukan tiga jenis mediasi saat membantu anak bermain gawai, yaitu mediasi restriktif, yaitu orang tua menetapkan aturan yang masuk akal untuk melihat aplikasi apa saja yang boleh dan tidak boleh digunakan anak, dan mediasi aktif. mediasi), dimana orang tua secara aktif menjelaskan hal-hal positif kepada anak. efek dari konten yang dikonsumsi oleh anak-anak dan mendiskusikannya dengan anak-anak, dan penggunaan bersama dalam mediasi di mana orang tua menikmati menonton bersama anak-anak tanpa bermaksud untuk mengontrol tontonan anak-anak, tetapi hanya untuk menciptakan koherensi dengan anak-anak..

Pentingnya bantuan orang tua dalam menggunakan gawai anak ditunjukkan oleh (Savitri,dkk 2019) yang melakukan penelitian anak usia dini di Malang dan menemukan bahwa beberapa akibat dari anak usia dini mania gawai antara lain (1) anak pada umumnya kurang memperhatikan lingkungan sekitar, (2) anak kurang perhatian, memperhatikan orang tua karena suka bermain gawai, (3) berpengetahuan luas tetapi tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya, dan (4) tidak bisa membangun hubungan. sibuk dengan pekerjaan mereka.

Selain itu, sebuah penelitian (Wulandari et al., 2021) menemukan bahwa orang tua memantau anaknya menggunakan gawai, meskipun masih terdapat perbedaan pemantauan antara ayah dan ibu. Namun pengawasan orang tua belum memenuhi seluruh aspek pengawasan karena kesibukan orang tua. Salah satu aspek yang jarang dilakukan orang tua adalah kurangnya pengawasan, yaitu. mereka tidak memeriksa riwayat untuk mengetahui apa yang ditonton anak-anak mereka.

Sugiyo dkk (2018) juga menuliskan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua dalam penggunaan perangkat digital, mereka harus dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan perangkat tersebut secara positif, tanpa memberikan kesan bahwa anak dicurigai atau dilarang untuk menggunakan perangkat tersebut. media massa . . Hal serupa juga ditulis oleh Munawar dkk (2021) bahwa salah satu indikator kurikulum literasi digital TK adalah tone keterlibatan orang tua dalam pengembangan kurikulum, yaitu keterlibatan orang tua dalam pelatihan literasi digital yang tepat dan efektif. bagi keluarga seperti penggunaan website yang aman bagi anak, penggunaan media sosial yang cerdas dan memaksimalkan internet dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan, maka sebelum mendidik anak perlu dipastikan bahwa orang tua juga mempunyai kemampuan literasi digital yang baik..

Para guru dalam penelitian tersebut mengaku meminta orang tua untuk memantau dan memantau perangkat anak-anaknya, meskipun keterlibatan orang tua belum pada tahap di mana orang tua mengikuti pelatihan literasi digital..

### **Mengajarkan keterampilan berfikir kritis pada anak usia dini**

Berpikir kritis pada anak usia dini (usia prasekolah) tentu belum matang seperti anak di sekolah dasar atau jenjang pendidikan selanjutnya. Namun keterampilan berpikir kritis hendaknya diterapkan sedini mungkin sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Besarnya perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini dapat dilihat melalui uraian tahapan dan ciri-ciri kognitif. perkembangan . tentang berpikir kritis itu sendiri. Meski harus ditegaskan kembali, kompetensi yang muncul disesuaikan dengan tahap perkembangan. Melihat pengertian berpikir kritis yang dikemukakan oleh Pierce and Associates, perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini khususnya pada usia 5-6 tahun tercermin pada keterampilan anak sebagai berikut: (1) Membuat kesimpulan, (2) Mengidentifikasi , (2) 3) Berpikir deduktif, (4) Melakukan interpretasi. (5)Evaluasi argumen/pendapat (Desmita, 2010). Stimulasi berpikir kritis perlu dilakukan karena jumlah masyarakat Indonesia yang mampu berpikir masih rendah di 18 kota di Indonesia, menurut data yang dihimpun Jaringan Penggiat Literasi Digital (Japelid) pada tahun 2019. kritis baik dalam konsumsi informasi maupun informasi produksi.. masing-masing anak..

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan, sebagian besar guru di Pontianak berusaha meningkatkan kemampuan berpikir anak di lembaga pendidikannya, misalnya: memperkenalkan dan mencontohkan tutur kata dan tata krama yang pantas di lingkungan sosial anak, memberikan waktu yang cukup untuk bermain. gawai, kegiatan kelompok yang



boleh dan tidak boleh dilakukan dengan permainan, memanfaatkan permainan untuk memilih tindakan yang baik dan buruk, mendiskusikan beberapa permainan atau film yang biasa dikonsumsi anak, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk ditiru, sehingga dengan harapan dapat Anak-anak di perangkatnya dapat memfilter konten yang Anda tonton saat bermain. Data tersebut menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan upaya positif untuk meningkatkan pemikiran kritis anak ketika menggunakan gawai. Namun upaya ini belum mengukur keberhasilan melalui penggunaan perangkat dan keterampilan pengendalian oleh anak-anak.

### **Mengenalkan berbagai media main pada anak**

Sejak lama sebagian besar guru berusaha mendidik anak tentang berbagai jenis media, di dalam kelas guru berusaha kreatif mungkin dengan menggunakan berbagai media dalam pembelajarannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan bahan dan bahan alam dalam pembelajarannya. sedang belajar Selain itu, guru mengajarkan anak cara bermain dengan dan tanpa media, dan guru juga mengeksplorasi program apa yang mereka gunakan saat bermain dengan gawai, menanyakan konten apa yang mereka sukai, dan mendiskusikan konten tersebut di kelas. buruk untuk ditiru, ditonton atau dimainkan.

Di era digital, anak-anak dapat dengan mudah memperoleh dan menyerap informasi dalam jumlah besar dari berbagai sumber atau media dengan sangat mudah. Media terdiri dari jenis: 1) Media audio disebut media audio yang dapat menyampaikan pesan melalui ucapan dan suara 2) Media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dalam bentuk visual melalui penglihatan. simbol . masyarakat pada anak usia dini.

Anak-anak dapat dengan baik mengakses konten melalui media digital seperti internet atau permainan elektronik, termasuk program yang mengandung konten kekerasan dan seksual. Oleh karena itu, penggunaan media oleh anak-anak harus diarahkan untuk menghindari konsumsi media yang tidak tepat (luar biasa) atau berlebihan (Silawati, dkk, 2018). Penggunaan media digital yang benar tentu saja akan memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, namun sebaliknya penggunaan media digital yang berlebihan akan memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (Nurjanah dan Mukarromah, 2021). Inilah mengapa penggunaan media digital oleh anak-anak perlu dibatasi. Salah satu upayanya adalah dengan memperkenalkan dan mempelajari berbagai jenis media kepada anak-anak, dengan fokus tidak hanya pada perangkatnya, tetapi juga pada berbagai alat yang dapat mereka gunakan untuk mencari kesenangan.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hampir seluruh guru yaitu 93,15% guru di Kabupaten Serang mempunyai tujuan untuk mengenalkan keterampilan literasi digital kepada anak sejak usia dini di lembaga PAUD dan TK, dimana mereka bekerja dengan tahapan sebagai berikut: (1) bekerjasama dengan orang tua untuk membantu anak menggunakan media digital. perangkat; (2) mengajarkan anak berpikir kritis ketika menggunakan media digital di PAUD dan TK (3) mengenalkan dan mengajarkan anak berbagai jenis media..

### Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan sekolah, guru dan lembaga pendidikan agar dapat memberikan model pembelajaran dengan mengedepankan literasi digital kepada anak usia dini
2. Bagi orang tua, orang tua memahami bahwa keterampilan literasi digital itu sangat penting bagi anak usia dini demi menghadapi perkembangan zaman saat ini
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengenalan literasi digital terhadap anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- R.J Monks 2006, Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Utomo, E. P. (2018). Pengembangan Lkpd Berbasis Komik Untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 1–10
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (J. D. & Z. Jamalie (ed.)). Comdes
- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1).  
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98–104.
- Anggreani, C. (2022). Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran Daring pada Masa*

## Pandemi Covid-19

di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2>.

2346

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Harjono, Hary Soedarto. (2018). *Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*.

*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pena*, 8 (1). 1-7.

Kzakoff, E. (2016). Technology-based literacies for young children: Digital literacy through learning to

code. In Heider, K.L. and Jalongo, M. R. Young (eds) *Children and Families in the Information Age:*

*Applications of Technology in Early Childhood*. New York: Springer.

Lestari, T., Herawati, N. I., Permatasari, E., & Ariningrum, P. R.. 201). *Assesmen Literasi Digital Berbasis*

*Perkembangan Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019. Retrieved

from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/148>

Munawar, M., Fakhruddin, RC, A. R., & Titi Prihatin. (2019). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan*

*Literasi Digital Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Pascasarjana 2019 Issn: 2686-6404, 1–5.

Munawar, M., Fakhruddin, F., Rodiyah, R., & Prihatin, T. (2021). *Digital literacy curriculum management in*

*kindergarten*. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2115–2136.

<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6226>

Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). *Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini di*

*Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.

<https://doi.org/10.33369/jip.6.1>

Prayoga, A., & Muryanti, E. (2021). *Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini*

*Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak*

*Usia Dini*, 4(2).

Revilia, D., & Irwansyah. (2020). *Literasi Media Sosial : Kesadaran Keamanan Dan Privasi Dalam Perspektif*

*Generasi Milenial Social Media Literacy : Millenial ' S Perspective of Security and Privacy Awareness*.

*Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1), 1–15. Retrieved from

<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/2375/1379>

Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2),

106–115.

Savitri, G. A., Kholis, N., & Zunaidah, A. (2019). Pola Interaksi Orang Tua dan Anak di Perkotaan Dalam

Menghadapi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*,

20(1). <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.17>

Silawati, E., Ambat Harun, C., Ananthia, W., Natalina Muliasari, D., Yuniarti, Y., & Sri Yuliariatiningsih, M.

(2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak.

Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS.

Sugiyono, Y. K., Zulfika, S., & Widayanti, W. (2018). Evaluasi Program Webinar (Web-Based Seminar)

Parenting Education Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Media Digital Dalam Mendidik Generasi Z

di Kota Semarang. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(2), 17.

<https://doi.org/10.31331/sece.v1i2.719>

Sukmono, N. D., & Kusuma, W. S. (2021). Kisah Nabi dan Rosul sebagai Upaya Penanaman Budaya Literasi

pada Anak Usia Dini untuk Mencegah Problem Etik Digital. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6),

4944–4951. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1523>

Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan*,

0(0), 61–82. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194>

Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2019). Proses Parenting Terhadap Anak Usia. *Jurnal*

*Pekerjaan Sosial*, 2, 213–226. <file:///C:/Users/IKA/Downloads/26252-81066-2-PB.pdf>

Wulandari, H., Siti Asiah, D. H., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orangtua Terhadap Anak Usia

Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*

(JPPM), 2(1), 46. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33437>